

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah Kepuasan Kerja , Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Kompensasi, Kecerdasan Emosional dan *Turnover Intention* pada karyawan bagian produksi Perusahaan Industri Pengolahan Kayu di Kota Tasikmalaya.

##### **3.1.1 Gambaran Umum Perusahaan Industri Pengolahan Kayu di Kota Tasikmalaya**

Objek dalam penelitian ini karyawan bagian produksi Perusahaan Industri Pengolahan Kayu di Kota Tasikmalaya, Perusahaan Kayu merupakan perusahaan atau badan usaha yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang industri kayu. Kayu menjadi bahan dasar yang dimanfaatkan oleh perusahaan kayu, bahan dasar ini dapat diambil langsung dalam hutan.

Perusahaan kayu termasuk ke dalam jenis perusahaan industri yang bergerak di bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau jadi sehingga dapat dijual kepada konsumen, kegiatannya memproses barang mentah menjadi suatu produk setengah jadi atau siap pakai. Secara keseluruhan, di Kota Tasikmalaya terdapat 2 (dua) Perusahaan Industri Pengolahan Kayu yang terdaftar di Dinas Kehutanan Jawa Barat yaitu sebagai berikut :

- 1) PT. Bineatama Kayone Lestari yang beralamat di jalan Rajapolah KM-7 Indihiang kota Tasikmalaya 46151 Jawa Barat.
- 2) PT Gunung Puteri Lestari Jl. Raya Karangnunggal No.17, Gunung gede Kec.

Kawalu, Kota Tasikmalaya.

### **3.1.1.1 Sejarah Singkat PT. Bineatama Kayone Lestari**

PT. Bineatama Kayone Lestari merupakan salah satu perusahaan Industri yang bergerak dalam bidang pengolahan kayu, perdagangan umum dan pengembangan yang didirikan pada tanggal 02 April 1993 dengan pendiri sekaligus Presiden Komisaris Perusahaan adalah Pak Denny Wijaya seorang pengusaha asal Kota Bandung.

PT. Bineatama Kayone Lestari beralamat di jalan Rajapolah KM-7 Indihiang kota Tasikmalaya 46151 Jawa Barat, Lokasi Industri PT. Bineatama Kayone Lestari cukup strategis dipandang dari segi letaknya yang dekat dengan sumber bahan baku, Dimana kayu Albasia diolah menjadi satu produk yaitu Albasia *Bare Core*. Produk *Bare Core* adalah komoditi non migas yang sangat banyak dipesan oleh Negara tetanga seperti Jepang, RRC, Korea dan Malayasia.

Sumber bahan baku albasia terdapat dari hutan daerah Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, Majenang, dan Garut, yang didukung oleh 500 Suplier kayu dan ribuan petani kayu yang tersebar di Wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah.

### **3.1.1.2 Sejarah Singkat PT.Gunung Putri Lestari**

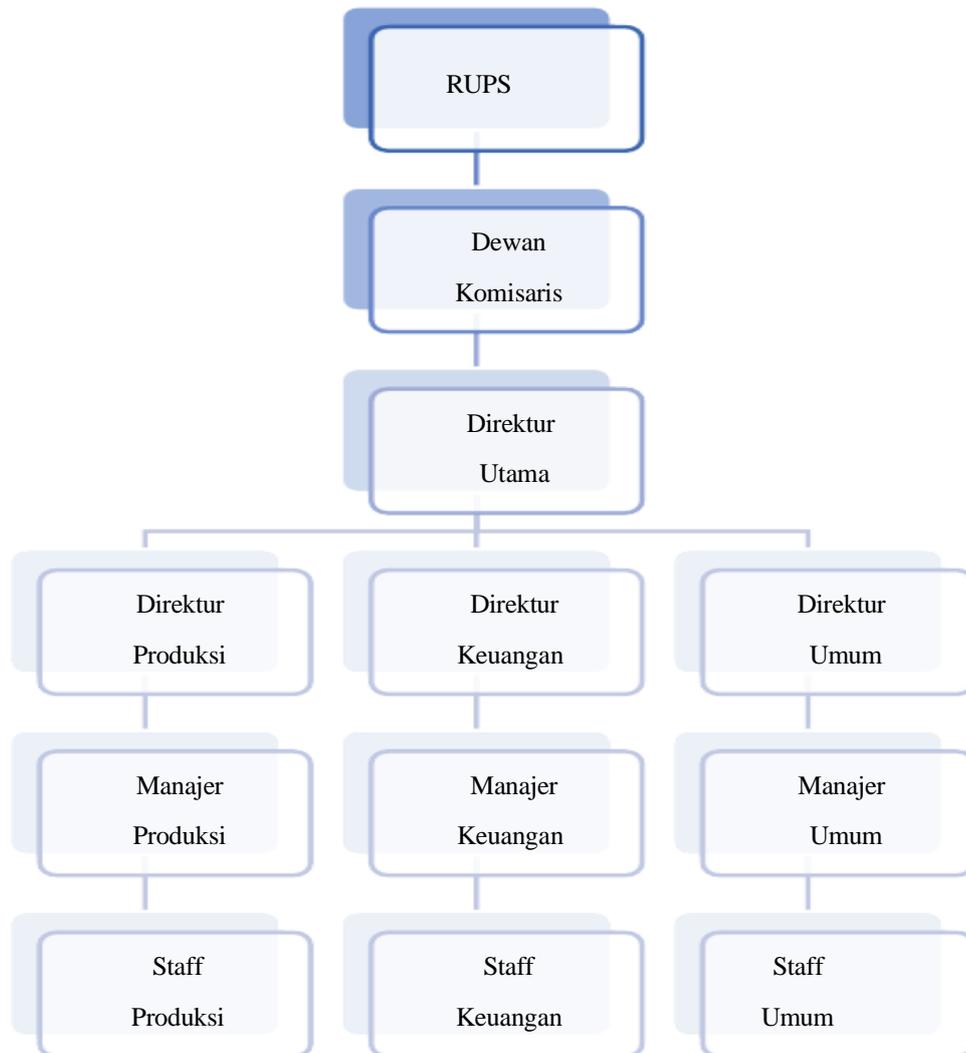
PT. Gunung Putri Lestari merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri penggergajian dan pengolahan kayu (Wood Working Manufacture) yang berdiri pada tahun 1989. Adapun didirikannya perusahaan ini atas dasar gagasan Bapak Hendra Setiawan yang melihat peluang pasar akan kebutuhan produk tersebut. Untuk memperlancar usahanya, perusahaan ini resmi berbadan hukum dengan nomor : 166/10-5/PB/IV/1993 dan izin usaha industri

nomor : 042/32.08.12/AI/b/T.S/III/90. Perusahaan ini memulai usahanya dengan menggunakan sarana produksi yang cukup memadai yaitu berupa mesin-mesin penggergajian kayu (semi otomatis). Dalam tahun pertama ruang lingkup usaha perusahaan ini masih dalam skala kecil dimana kapasitas produksi masih terbatas hingga belum mampu memenuhi permintaan pasar secara keseluruhan. Dalam rangka memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat, maka perusahaan membeli mesin-mesin baru untuk menambah mesin- mesin yang telah ada sebelumnya, dengan tujuan agar dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan.

### **3.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur organisasi merupakan susunan yang terdiri dari fungsi-fungsi dan hubungan yang menyertakan seluruh kegiatan untuk mencapai suatu sasaran yang secara fisik dapat dinyatakan dalam bentuk bagan yang memperlihatkan hubungan unit organisasi dari garis-garis wewenang yang ada. Adapun struktur organisasi Perusahaan:

1. PT. Bineatama Kayone Lestari



Sumber : PT.Bineatama Kayone Lestari

**Gambar 3.1**

**Stuktur Organisasi PT.Bineatama Kayone Lestari**

## 2. PT.Gunung Putri Lestari



Sumber : PT.Gunung Putri Lestari

**Gambar 3.2**  
**Struktur Organisasi PT. Gunung Putri Lestari**

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu salah satu jenis kegiatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas mulai awal sehingga pembuatan desain penelitian, baik tentang tujuan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, sampel data, sumber data, maupun metodologinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kepuasan kerja dalam memediasi pengaruh lingkungan kerja, beban kerja, kompensasi, dan kecerdasan emosional terhadap *turnover intention* pada karyawan bagian produksi perusahaan industri pengolahan kayu di kota tasikmalaya.

### 3.2 1. Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2016) bahwa: “ Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini digunakan 3 (tiga) jenis variabel yaitu variabel independen, variabel intervening dan variabel dependen, dengan operasionalisasi variabel sebagai berikut :

**Tabel 3. 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

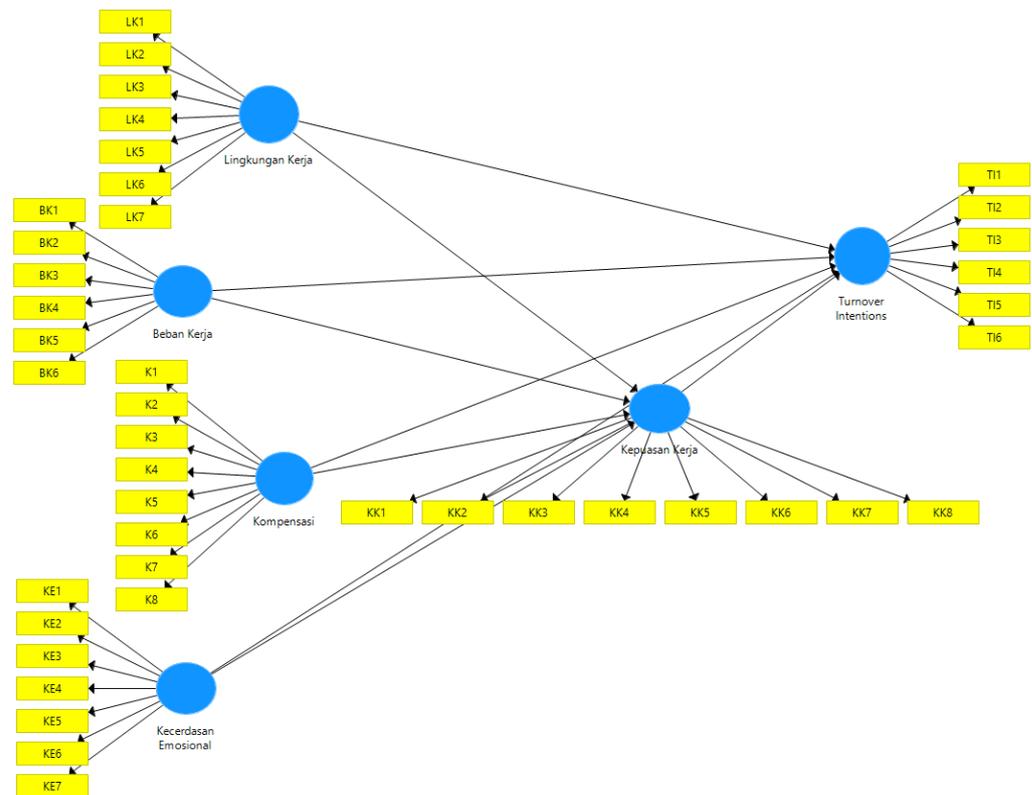
No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	2	3	4	5
1.	Lingkungan Kerja (X <sub>1</sub> )	Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun tidak langsung. (Soedarmayanti, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerangan/Cahaya di tempat kerja</li> <li>2. Sirkulasi udara</li> <li>3. Suara bising</li> <li>4. Tata warna di tempat kerja</li> <li>5. Ruang gerak yang diperlukan</li> <li>6. Bau-bauan di tempat kerja</li> <li>7. Keamanan di tempat kerja. (Soedarmayanti, 2017)</li> </ol>	Ordinal
2.	Beban Kerja (X <sub>2</sub> )	Beban kerja merupakan suatu proses dalam menetapkan jumlah jam kerja sumber daya manusia yang bekerja, digunakan, dan dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan untuk kurun waktu tertentu.(Koesomowidjojo, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi pekerjaan</li> <li>2. Penggunaan waktu kerja</li> <li>3. Target yang harus dicapai (Koesomowidjojo, 2017)</li> </ol>	Ordinal
3	Kompensasi (X <sub>3</sub> )	Kompensasi merupakan terminologi luas yang berhubungan dengan imbalan finansial (financial rewards) yang diterima oleh orang-orang melalui hubungan kepegawaian mereka dengan sebuah organisasi. (Simamora, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upah dan Gaji</li> <li>2. Insentif</li> <li>3. Tunjangan</li> <li>4. Fasilitas (Simamora, 2015)</li> </ol>	Ordinal

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	2	3	4	5
4	Kecerdasan Emosional ( $X_4$ )	Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, penegndalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik (Tisnawati & Priansa, 2018)	1. Kesadaran diri 2. Elastisitas Emosional 3. <i>Self motivation</i> (Motivasi diri) 4. Sensitivitas antar pribadi 5. Pengaruh 6. Tanggap 7. Tanggung jawab dan integritas (Tisnawati & Priansa, 2018)	Ordinal
5	<i>Turnover intention</i> (Y)	<i>Turnover intention</i> adalah kecenderungan sikap atau tingkat di mana seorang karyawan memiliki kemungkinan untuk meninggalkan organisasi atau mengundurkan diri secara sukarela dari pekerjaannya. Bluedorn (dalam Mufidah, 2016)	1. <i>Thinking of quitting</i> , (Berfikir untuk berhenti) 2. <i>Intention to search for another job</i> (Niat mencari pekerjaan lain) 3. <i>Intention to quit</i> (Niat untuk berhenti) Mobley dalam Rasyid (2017)	Ordinal
6	Kepuasan Kerja (Z)	Kepuasan kerja adalah suatu keadaan yang menimbulkan rasa emosional pegawai yang mana terjadi atau tidak terjadi titik temu antara batas jasa pegawai dengan tingkat nilai balas jasa baik secara materi maupun non materi. Luthan (dalam Indrasari, 2017)	1. Pekerjaan yang secara mental menantang 2. Kondisi kerja yang mendukung 3. Kesesuaian kepribadian dengan pekerjaan 4. Rekan kerja yang mendukung (Luthan. 2017)	Ordinal

### 3.2 2. Model Penelitian

Pada penelitian ini, variabel independen memiliki hubungan asosiatif dengan variabel dependen, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel intervening. Dengan demikian, berdasarkan kerangka pemikiran yang telah

diuraikan di atas, dan mengacu pada teori penggunaan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) sebagai alat analisis data penelitian kuantitatif, maka model penelitian yang akan dilaksanakan dapat digambarkan pada model berikut ini :



Sumber: Data diolah SmartPLS, 2023

**Gambar 3.2**  
**Model Penelitian**

### 3.2 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau prosedur yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data.

- 1) Kuesioner (angket) yaitu “pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya” (Sugiyono, 2016:162). Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan tertutup/berstruktur, yang secara logis berhubungan dengan variabel yang diteliti.
- 2) Interview (wawancara) yaitu metode yang “digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti” (Sugiyono, 2016:157).
- 3) Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat, membaca, mempelajari, dan kemudahan mencatat informasi yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

Penelitian pada prinsipnya adalah melakukan pengukuran, sehingga memerlukan alat atau instrumen penelitian. “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2016:119). Dalam penelitian ini, instrumen penelitian berbentuk kuesioner yang disusun dengan menggunakan Skala Likert, dengan 5 (lima) alternatif jawaban, sebagai berikut :

**Tabel 3.2**  
**Kategori Jawaban Responden**

No	Kategori Jawaban	Skor
1	Sangat Setuju	5
2	Setuju	4
3	Kurang setuju	3
4	Tidak Setuju	2
5	Sangat Tidak Setuju	1

(Sumber: Sugiyono, 2016)

### **3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada seluruh responden, yaitu Karyawan Bagian Produksi Perusahaan Industri Pengolahan Kayu di Kota Tasikmalaya yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data yang ada pada Perusahaan Industri Pengolahan Kayu di Kota Tasikmalaya, dan sumber lain yang relevan.

### **3.2.3.2 Populasi Penelitian**

Pada prinsipnya populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat dan hasil akhir sesuatu penelitian, lebih jelasnya mengenai pengertian populasi, yaitu sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016:90), bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka populasi pada penelitian ini adalah Karyawan Bagian Produksi pada Perusahaan Industri Pengolahan Kayu di Kota Tasikmalaya sebanyak 541 orang. dengan sebaran Jumlah karyawan bagian produksi pada tahun 2022 di PT. Bineatama Kayone Lestari berjumlah 289 orang, dan di PT. Gunung Putri Lestari sebanyak 252 Orang.

### **3.2.3.3 Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016:91). Hasil analisis data yang diperoleh dari sampel, akan digeneralisasi untuk seluruh populasi. Oleh karena itu, sampel yang digunakan

harus benar-benar representatif, sehingga hasil analisis benar-benar menggambarkan kondisi seluruh populasi. Untuk memperoleh sampel yang representatif, terdapat beberapa teknik sampling, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi oleh peneliti. Adapun teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Selain menentukan teknik sampling, untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat, diperlukan penentuan jumlah atau ukuran sampel. Pada prinsipnya, semakin besar jumlah sampel, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil. Untuk menentukan jumlah sampel yang akan diteliti, peneliti menggunakan rumus *Slovin*, yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = tingkat kesalahan

Sehingga diperoleh jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{541}{1 + 541(0,05)^2}$$

$$n = 229,968$$

dibulatkan menjadi 230 orang.

#### 3.2 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS), yaitu model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan pendekatan berdasarkan *variance* atau *componentbased structural equation modeling*. PLS-SEM merupakan metode analisis dengan pendekatan berbasis regresi, dengan meminimalisir varian residual, sebagaimana pendapat Hair (2011:143) “*PLS-SEM is, as the name implies, a more “regression-based” approach that minimizes the residual variances of the endogenous constructs*”.

Dalam praktiknya, pengolahan data dibantu dengan aplikasi pengolahan data Smart-PLS. Tujuan menggunakan Smart-PLS antara lain adalah untuk memprediksi hubungan antar konstruk, mengkonfirmasi teori serta dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel laten dimana variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya PLS-SEM yaitu “untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antar konstruk tersebut” (Ghozali & Latan (2015:19). Keuntungan lain mengolah data dengan menggunakan aplikasi Smart-PLS yaitu memiliki operasional yang lebih mudah bila dibandingkan dengan software pengolah data yang lain. Smart PLS sangat interaktif dalam penggunaannya, pengguna hanya perlu membuat konstruk lalu menjalankan perintah tanpa menggunakan kode pemrograman. Disamping itu, Smart-PLS mampu mengolah data, baik untuk model SEM dengan indikator formatif maupun model SEM dengan indikator reflektif. Saat ini software Smart-

PLS menjadi aplikasi paling populer untuk menganalisis data penelitian sosial dan bisnis untuk melihat pengaruh sebab akibat.

Smart-PLS merupakan “metode analisis yang *powerfull* oleh karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil” (Ghozali, 2015:5). Smart-PLS memiliki beberapa keunggulan diantaranya pengolahan data dengan aplikasi ini tidak memerlukan data yang terdistribusi normal dan hanya membutuhkan jumlah sampel yang sedikit. Namun demikian, Smart-PLS memiliki kelemahan, yaitu tidak dapat mengetahui distribusi secara pasti sehingga tidak dapat menilai signifikansi. Namun kelemahan ini dapat diatasi dengan menggunakan metode *resampling (bootstraping)* (Lenni dalam Astuti, 2021:614). Analisis PLS-SEM terdiri dari dua sub model yaitu model pengukuran (*measurement model*) atau *outer model* dan model struktural (*structural model*) atau *inner model*.

#### **3.2.4.1 Uji Model Pengukuran atau *Outer Model***

Model pengukuran atau *outer model* menggambarkan bagaimana setiap blok indikator memiliki hubungan dengan variabel latennya. Evaluasi model pengukuran melalui analisis faktor konfirmatori adalah dengan menggunakan pendekatan MTMM (*MultiTrait-MultiMethod*) dengan menguji *validity convergent* dan *discriminant*. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (Ghozali & Latan, 2015:74).

##### **a. *Convergent Validity***

*Convergent validity* dari model pengukuran dengan indikator refleksif dapat dilihat dari korelasi antara *item score*/indikator dengan *score* konstruknya. Ukuran

reflektif individual dapat diinterpretasikan tinggi jika memiliki korelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian “pada riset tahap pengembangan skala, *loading* 0,50 sampai 0,60 masih dapat diterima” (Ghozali & Latan, 2015:74).

b. *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* indikator dapat dilihat pada *cross loading* antara indikator dengan konstruknya. Jika koefisien korelasi konstruk dengan indikatornya lebih tinggi daripada korelasi indikator dengan konstruk lainnya, maka hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik jika dibandingkan dengan indikator di blok lainnya. Metode lain untuk melakukan penilaian *discriminant validity* yaitu dengan melakukan komparasi akar kuadrat dari *average variance extracted* ( $\sqrt{AVE}$ ) dari setiap konstruk dengan koefisien korelasi antara konstruk yang satu dengan konstruk lainnya. “Model dikatakan mempunyai *discriminant validity* yang cukup baik jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya” (Fornell & Larcker, 1981 dalam Ghozali, 2015:74). Sedangkan untuk menilai validitas dari konstruk dapat dilakukan dengan melihat nilai AVE. Model dikatakan baik apabila AVE masing-masing konstruk nilainya lebih besar dari 0,50.

c. *Construct Reliability*

Selain uji validitas, pengukuran model juga dilakukan untuk menguji reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi,

konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program SmartPLS, untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dengan indikator refleksif dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Konstruk dinyatakan *reliable* jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70 (Ghozali & Latan, 2015:75).

#### **3.2.4.2 Uji Model Struktural atau Inner Model**

Model struktural atau *inner model* merupakan model yang digunakan untuk mengukur hubungan atau kekuatan estimasi antar variabel laten atau konstruk berdasarkan pada *substantive theory*.

##### **a. *R-Square***

Dalam penilaian model struktural, terlebih dahulu dilakukan penilaian *R-Square* untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan uji *goodness-fit model*. Nilai *R-Square* digunakan untuk mengukur dan menginterpretasikan pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen, sehingga diketahui apakah kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh yang *substantive* atau tidak. “Nilai *R-Square* 0,75, 0,50 dan 0,25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderate dan lemah” (Ghozali & Latan, 2015:78).

##### **b. *f-Square***

Uji *f-square* ini dilakukan untuk mengetahui kebaikan model. Nilai *f-square* sebesar 0,02, 0,15 dan 0,35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten

mempunyai pengaruh yang lemah, medium, atau besar pada tingkat struktural (Ghozali, 2015:78).

c. *Estimate For Path Coefficients*

Uji selanjutnya adalah “melihat signifikansi pengaruh antar variabel dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi  $t$  statistik yaitu melalui metode *bootstrapping*” (Ghozali & Latan, 2015:80). Dalam menilai signifikansi pengaruh antar variabel, perlu dilakukan prosedur *bootstrapping*. Prosedur *bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan *resampling* kembali. Hair et al. (2011:145) menyarankan *number of bootstrap samples* sebesar 5.000 dengan catatan jumlah tersebut harus lebih besar dari *original sample*. Namun Chin dalam Ghozali dan Latan (2015:80) berpendapat “*number of bootstrap samples* sebesar 200-1000 sudah cukup untuk mengoreksi *standard error estimate PLS*”. Dalam metode *resampling bootstrap*, nilai signifikansi yang digunakan adalah *two tailed* yang disesuaikan dengan *significance level*. Untuk *significance level* = 10% maka  $t$ -value = 1,65; dan untuk *significance level* = 5% maka  $t$ -value 1,96; sedangkan untuk *significance level* = 1% maka  $t$ -value= 2,58.

d. Analisis Pengaruh Bersama sama

Analisis bersama sama dilakukan melalui uji  $F$ , sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016:223) yang menyatakan bahwa uji  $F$  digunakan untuk menghitung signifikansi korelasi bersama sama, dengan ketentuan apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa variabel independen dan variabel dependen

memiliki korelasi bersama sama yang signifikan. Adapun rumus yang digunakan dalam uji  $F$  adalah sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

$F_h$  = tingkat signifikansi koefisien korelasi berganda

$R$  = koefisien korelasi berganda

$n$  = jumlah anggota sampel

$k$  = jumlah variabel independen

(Sugiyono, 2016 : 223)